BAB I
PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Korea adalah salah satu negara yang ada di Asia Timur yang terbagi menjadi dua bagian setelah perang dunia kedua menjadi Korea Selatan dan Korea Utara. Korea Selatan adalah negara yang paling terbuka dengan negara lain didunia dibandingkan dengan Korea Utara. Korea Selatan adalah negara republik yang dipimpin oleh presiden.

Korea Selatan merupakan bagian dari negara di Asia yang memiliki kecanggihan teknologi yang paling maju saat ini. Bahkan mendapat julukan "Macan Asia" karena pertembuhan ekonomi dan ekspor impor yang meningkat. Korea Selatan telah berhasil memerdekaan dirinya dari belenggu kemiskinan ilmu pengetahuan dan ketidakmampuan teknologi. Teknologi pada pendidikan di Korea juga dikembangkan hingga keseluruh daratan Korea dengan membuat jaringan akses internet berkecepatan tinggi di dunia.

Korea Selatan terbagi menjadi beberapa tingkatan sama seperti negara lain pada umumnya. Negara yang menggunakan bahasa Korea dengan huruf yang khas yang dinamakan *hangul (한글)* ini memiliki aturan di bidang pendidikan. Korea Selatan mempunyai ujian standar untuk diterima di universitas Korea Selatan yaitu Ujian Kemampuan Skolastik ke Perguruan Tinggi atau disebut *Suneung (수능)* yang dikelola oleh Institut Kurikulum dan Evaluasi Korea. Ujian ini digelar setiap bulan November setiap tahunnya. Korea adalah bangsa yang terobsesi dengan pendidikan dan belajar. Memiliki gelar Sarjana di Korea adalah sangat penting, untuk mendapatkan pekerjaan terhormat dan membangun karier untuk kelanjutannya di masa depan. Menurut survei OECD (Organization for Economic Co-operation and Development) 63% dari penduduk Korea yang usianya antara 25-34 merupakan lulusan perguruan tinggi. Dari beberapa data yang telah dipaparkan, Korea Selatan yang sebelumnya hancur karena perang

muncul sebagai kekuatan ekonomi nomor 10 di dunia hanya dalam beberapa dekade saja. Namun menurut sejumlah pakar kesehatan jiwa, perkembangan ekonomi yang pesat malah membawa dampak yang buruk.

Dalam sebuah survey yang melibatkan 30 negara yang dilakukan oleh Organisasi bagi Kerjasama dan Pembangunan Ekonomi (OECD - *Organisation for Economic Co-operation and Development*) juga mengungkap bunuh diri merupakan penyebab kematian nomer empat di Korea dan pada tahun 2010 menunjukkan angka 21,5 % kasus bunuh diri dari setiap 100.000 orang. Dari data ini, Korea tetap menduduki peringkat teratas kasus bunuh diri dari 30 negara anggota OECD.

Menurut data statistik menyatakan, tingkat bunuh diri di korea selatan menempati urutan pertama di dunia, kemudian disusul oleh Hungaria dan Jepang (data OECD FactBook 2010). Sebanyak 29,9 dari 100 ribu penduduk korea yang bunuh diri, dan 19,1 persen untuk data kuantitatif angka bunuh diri di Jepang.

Sebuah laporan Badan Kesehatan Dunia (WHO) mengungkap, 90 persen dari kasus bunuh diri di seluruh dunia diakibatkan oleh kelainan mental atau depresi. Korea Selatan tempati peringkat 118 dari 143 negara dalam survey "Experience of Happiness" yang diselenggarakan oleh Gallup. Gallup adalah suatu organisasi yang di khususkan untuk mendapatkan hasil dari pendapat atau survey public. Hasil tersebut didapatkan Gallup dalam survey nya dengan jumlah peserta sekitar 1000 orang dari masing-masing negara dengan kisaran umur lebih dari 15 tahun. Masyarakat Korea juga percaya dengan konsep reinkarnasi yaitu seseorang itu akan mati dan dilahirkan kembali dalam bentuk kehidupan lain yang menjadi salah satu pendorong untuk melakukan bunuh diri.

Korea Selatan juga mempunyai tempat yang dijuluki sebahai jembatan kematian atau jembatan bunuh diri. Jembatan Mapo dijuluki sebagai jembatan kematian atau bunuh diri *"마포대교 자살 다리" (Mapodaegyo Jasal Dari)* karena 90 persen orang melakukan bunuh diri di tempat ini.

Untuk meredusi angka bunuh diri di jembatan ini, pemerintah kota Seoul menyelenggarakan beberapa program pencegahan bunuh diri. Salah satunya adalah program *"마포대교 생명의 다리" (Mapodaegyo Saengmyeongeui Dari)* atau Jembatan Kehidupan.

Pencegahan bunuh diri dapat dilakukan dengan berbagai cara, dengan berolahraga dapat menambah rasa bahagia dalam diri seseorang karena sebuah sumber menyebutkan saat berolahraga hormon yang membuat diri seseorang menjadi bahagia meningkat. Selain itu berbagai hal juga dapat menaikan rasa bahagia dalam diri seseorang antara lain adalah tersenyum, menghabiskan waktu dialam, rasa bersyukur yang ada dalam diri seseorang, dan tidur dengan waktu yang cukup.

I.2 Identifikasi Masalah

Setelah melihat latar belakang yang di paparkan, terdapat beberapa masalah yang muncul, banyak faktor yang menyebabkan masyarakat melakukan bunuh diri diantaranya:

1. Tingginya tingkat bunuh diri di Korea.
2. Banyaknya tuntutan hidup yang harus dicapai.
3. Kepercayaan akan terjadinya reinkarnasi pada kehidupan setelah bunuh diri.

I.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang di ambil yaitu sebagai berikut :

- Bagaimana memberikan informasi pencegahan bunuh diri sehingga mendapatkan kebahagiaan.
- Bagaimana memberikan informasi kebahagiaan bisa didapatkan dalam kehidupan sehari-hari.

I.4 Batasan Masalah

Agar pembahasan tidak terlalu meluas maka ditentukannya batasan masalah yang ada, perancangan di fokuskan kepada masyarakat remaja dan dewasa, karena pada usia inilah tingkat orang yang melakukan bunuh diri tertinggi dengan memberikan

informasi kepada masyarakat dengan pendekatan cara mendapatkan kebahagiaan yang sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proyek ini tidak menampilkan kesedihan seseorang yang melakukan bunuh diri, akan tetapi menunjukan bagaimana cara meningkatkan rasa bahagia di dalam kehidupan sehari-hari.

1.5 Tujuan Perancangan

Tujuan yang ingin dicapai pada perancangan ini adalah sebagai berikut yang muncul antara lain :

1. Mencegah terjadinya kasus bunuh diri di Korea Selatan.
2. Mengurangi tingkat bunuh diri di Korea Selatan.
3. Memberikan edukasi tentang cara meningkatkan rasa kebahagiaan pada masyarakat Korea Selatan.